

Penerapan Arsitektur Bali pada Pola Hunian Masyarakat Transmigran Suku Bali di Desa Kertaraharja, Luwu Timur

The End, Abdul Mufti Radja, Syahriana Syam

Teori dan Sejarah Arsitektur Lingkungan Perilaku/Penelitian, Departemen Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin.
Korespondensi : mimithe.end@gmail.com

Abstrak

Arsitektur Tradisional Bali memiliki aturan dalam setiap perencanaannya yang dituangkan dalam *Asta Kosala-Kosali* dan konsep *Sanga Mandala*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan aturan Arsitektur Bali pada pola hunian masyarakat transmigran suku Bali di Desa Kertaraharja, Kabupaten Luwu Timur. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *Studi Etnografis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola hunian yang diterapkan masyarakat Bali di Desa Kertaraharja saat ini terdiri dari tiga jenis berdasarkan sejauh apa penerapan terhadap aturan Arsitektur Tradisional Bali dilakukan, yaitu pola hunian tradisional dengan konsep hunian bermassa, pola hunian modern dengan konsep hunian tunggal atau tidak bermassa dan pola hunian rumah tinggal + usaha yang fungsi hunian dan fungsi usaha berada dalam satu area.

Kata-kunci : Penerapan, Arsitektur Bali, Pola Hunian, Transmigran

Penelitian ini didasarkan pada adanya program transmigrasi yang dilakukan oleh pemerintah dimana salah satu daerah tujuan transmigrasinya yaitu Desa Kertaraharja, Kabupaten Luwu Timur yang telah berlangsung sejak tahun 1973. Dengan berpindah dari daerah asalnya, pola hunian masyarakat Bali tidak lagi mengikuti pola hunian rumah tradisional Bali pada umumnya. Kondisi ini bergantung pada seberapa besar nilai arsitektur Bali yang diterapkan atau diaplikasikan oleh pemilik rumah terhadap tempat tinggal mereka saat ini.

Pengantar

Program transmigrasi pemerintah bertujuan untuk mengontrol jumlah penduduk pada suatu daerah dengan harapan bahwa masyarakat yang melakukan transmigrasi akan mengalami peningkatan baik dari segi ekonomi maupun sosial di tempat yang baru.

Desa Kertaraharja dihuni oleh 1.882 jiwa dengan masyarakat mayoritas beragama Hindu yaitu sebanyak 1.768 orang (Data Penduduk

Desa Kertaraharja Tahun 2016). Berdasarkan data yang diperoleh maka penelitian ini dilakukan dengan melihat populasi dan mengambil beberapa sampel yang dapat mewakili kasus yang menjadi fokus amatan dilapangan.

Adalah suatu kondisi alamiah bahwa suatu kebudayaan pasti akan mengalami transformasi dari waktu ke waktu. Namun transformasi yang diinginkan adalah yang tetap memelihara karakter inti dan menyesuaikannya dengan kondisi saat ini sehingga tetap terjaga benang merah masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang (Syani, 1995).

Adanya perbedaan terhadap pola hunian masyarakat Bali di Desa Kertaraharja saat ini tidak lain karena beberapa aspek yang menjadi dasar pertimbangan sejauh mana arsitektur Bali dibawa dan diterapkan oleh masyarakat kedalam hunian mereka saat ini.

Metode

Metode yang di gunakan peneliti dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif Penelitian ini menggunakan pendekatan *Studi Etnografis*, yaitu sebuah studi yang berusaha meneliti suatu kelompok kebudayaan tertentu berdasarkan pada pengamatan dan kehadiran peneliti dilapangan dalam waktu yang lama. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993:89).

Tabel 1. Kriteria Objek Amatan

No	Jenis Kasus Amatan	Jumlah Kasus Amatan
1	Rumah masyarakat Bali dengan pola hunian yang masih tradisional namun jumlah massa berkurang. (Menerapkan pola hunian Arsitektur Bali namun menggabungkan beberapa fungsi kedalam 1 massa bangunan)	2
2	Rumah masyarakat Bali dengan pola hunian modern. (Menghilangkan pola hunian rumah tradisional Bali yang asli menjadi hunian yang lebih modern)	2
3	Rumah masyarakat Bali dengan pola hunian yang memiliki fungsi sebagai tempat tinggal dan sebagai tempat usaha, disesuaikan dengan faktor lahan dan mata pencaharian (Memindahkan tempat beribadah / tempat suci / <i>pura</i> / <i>Pamerajan</i> ke balkon rumah karena tidak adanya lahan dan memanfaatkan sebagian lahan sebagai tempat usaha)	2
Total Kasus Amatan		6

Analisis dan Interpretasi

a. Arsitektur Bali

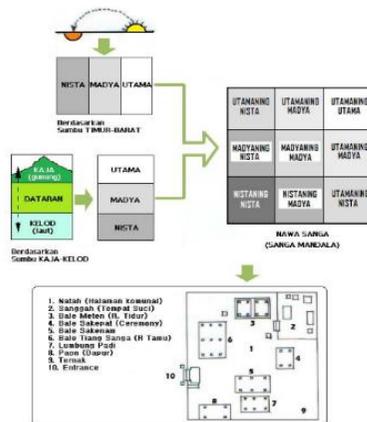
Arsitektur Tradisional Bali dapat diartikan sebagai tata ruang dari wadah kehidupan masyarakat Bali yang telah berkembang secara turun-temurun dengan segala aturan-aturan yang diwarisi dari zaman dahulu, sampai pada perkembangan satu wujud dengan ciri-ciri fisik yang terungkap pada lontar Asta Kosala-Kosali, Asta Patali dan lainnya, sampai pada penyelesaian-penyesuaian oleh para undagi yang masih

selaras dengan petunjuk-petunjuk di maksud. Arsitektur Tradisional Bali yang meng-akar dalam masyarakat Bali yang memberikan identitas dan citra Bali yang kuat dandapat dilihat dari proses, produk, dan penerimaan oleh masyarakat

b. Konsep Sanga Mandala dalam Arsitektur Bali

Penggabungan konsep sumbu bumi (Kaja-Kelod) dengan konsep sumbu ritual menghasilkan konsep *Sanga Mandala*. Konsep tata ruang *Sanga Mandala* juga merupakan konsep yang lahir dari sembilan manifestasi Tuhan, yaitu Dewata Nawa Sanga yang menyebar di delapan arah mata angin ditambah satu di tengah dalam menjaga keseimbangan alam semesta.

Konsep *Sangamandala* pada rumah tinggal tradisional Bali berpengaruh pada pola kedudukan massa bangunannya. Areal parahyangan atau tempat suci menduduki nilai 'utama' dalam zona utamaning utama, areal tempat tinggal atau pawongan menduduki nilai 'madya' sedangkan areal pelayanan atau palemahan (service area) menduduki nilai "nista".



Gambar 1. Konsep Sanga Mandala (Sumber: Eko Budiharjo, 1983)

c. Bagian-Bagian Rumah Tradisional Bali

Tatanan rumah adat Bali memiliki pembagian unit-unit bangunan dengan masing-masing fungsinya yang merupakan karakteristik yang

sangat kental dan tidak dimiliki oleh arsitektur lain. Bagian-bagian tersebut diantaranya :

1. **Pamerajan** adalah tempat upacara yang dipakai untuk keluarga. Dan pada perkampungan tradisional biasanya setiap-keluarga mempunyai pamerajan yang letaknya di Timur Laut pada sembilan petak pola ruang.
2. **Omah Meten (gedong)** yaitu ruang yang biasanya dipakai tidur. **Bale Dauh** adalah sebutan untuk tempat tidur kepala keluarga (orang tua) dan **Bale Daja** sebutan untuk tempat tidur bagi anak perempuan yang masih perawan.
3. **Bale Sakepat, bale** ini merupakan bangunan yang *multifungsi*, dapat dimanfaatkan untuk apa saja tergantung dari perletakkannya.
4. **Bale tiang sanga** biasanya digunakan sebagai ruang untuk menerima tamu
5. **Bale Dangin** biasanya dipakai untuk duduk-duduk membuat benda-benda seni atau merajut pakaian bagi anak dan suaminya.
6. **Lumbung** atau **Jineng** sebagai tempat untuk menyimpan hasil panen, berupa padi dan hasil kebun lainnya.
7. **Paon (Dapur)** yaitu tempat memasak bagi keluarga.
8. **Aling-aling** adalah bagian entrance yang berfungsi sebagai pengalih jalan masuk sehingga jalan masuk tidak lurus kedalam tetapi menyamping. Hal ini dimaksudkan agar pandangan dari luar tidak langsung lurus ke dalam.
9. **Angkul-angkul** yaitu entrance yang berfungsi seperti candi bentar pada pura yaitu sebagai gapura jalan masuk dan biasa disebut dengan *Kori*.



Gambar 2. Rumah Tradisional Adat Bali

d. Analisis Penerapan Arsitektur Bali pada Pola Hunian Masyarakat Transmigran Suku Bali di Desa Kertarharja

Berdasarkan hasil analisis yang ditinjau dari jumlah massa, fungsi massa dan program ruang maka diperoleh data yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Analisis Bagian-Bagian Rumah

NO	SITEPLAN	BAGIAN-BAGIAN RUMAH							
		PAMERAJAN	OMAH METEN	BALÉ DAUJÉ	BALÉ DAJA	PAON	LUMBUJÉ	NATAJÉ	ANGKUL-ANGKUL
1									
2									
3									
4									
5									
6									

Tabel 3. Analisis Penerapan Konsep Sanga Mandala

